

## NILAI MORAL DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE: SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN SAstra DI SMA NEGERI 1 SELUMA

<sup>1</sup>Engi Lesfatia; <sup>2</sup>Amrizal; <sup>3</sup>Yayah Chanafiah

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu

Korespondensi: [engilesfatia5@gmail.com](mailto:engilesfatia5@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye (2) Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Seluma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) nilai moral dalam novel Ayahku yaitu selalu bersyukur serta memiliki hati yang lapang dan bersih. Berkata jujur dan disiplin dalam waktu dan menaati peraturan. Memiliki rasa ingin tahu akan hal-hal yang baru. Merasa bahagia dalam keluarga dengan hidup sederhana. Sabar dalam menghadapi kezaliman. Memiliki hubungan harmonis dalam keluarga. Peduli dengan orang lain dengan memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, memberikan sikap yang bersahabat kepada orang lain, serta peduli lingkungan dengan cara lebih mencintai dan menjaga alam mencerminkan individu yang memiliki hubungan sosial yang baik. (2) nilai moral dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong yang telah dianalisis dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Seluma guna memberikan pendidikan moral

**Kata Kunci:** nilai moral, alternatif bahan pembelajaran sastra

### Abstract

This study aims to: (1) describe the moral values contained in the novel Ayahku (Not) Liar by Tere Liye (2) Describe the moral values contained in the novel Ayahku (Not) Liar which can be used as an alternative literary learning material at Seluma Public High School 1. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data collection technique used in this research is literature study. The results of this study concluded that (1) moral values in my father's novel that is always grateful and have a broad and clean heart. Said to be honest and disciplined in time and obey the rules. Have a curiosity about new things. Feel happy in the family by living a simple life. Patient in the face of tyranny. Having a harmonious relationship in the family. Caring for others by giving help to people in need, giving friendly attitudes to others, and caring for the environment by loving more and protecting nature reflects individuals who have good social relations. (2) moral values in my father's novel (not) Liars that have been analyzed can be used as alternative learning materials in literature at SMA Negeri 1 Seluma to provide moral education.

**Keywords:** moral values, alternative literary learning materials

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang dituangkan di dalam karya sastra juga sering terjadi di dunia nyata atau sebaliknya. Akan tetapi karena karya sastra merupakan hasil kreatif pengarang, maka karya sastra tidak semata-matanya merupakan duplikasi dari kehidupan nyata, di dalamnya ada unsur kreatif berlandaskan permasalahan yang ada di dunia nyata. Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai penciptaan kembali oleh pengarang dari suatu permasalahan yang nyata dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Sebagai seni yang lahir dari hasil kreatif manusia, karya sastra tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan gagasan, teori atau sistem pemikiran manusia, akan tetapi harus mampu menciptakan kreasi yang indah dan menyenangkan. Seperti yang dikemukakan Horace (dalam Pradopo, 2002:4) bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat.

Karya sastra berfungsi bukan hanya memberikan hiburan atau keindahan saja terhadap pembacanya, melainkan juga dapat memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia pada umumnya yakni berupa nilai-nilai seperti nilai pendidikan, moral, sosial, dan religius. Hal itu terjadi karena karya sastra bersifat multidimensi yang di dalamnya terdapat dimensi kehidupan, seperti novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berisi berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh secara sistematis dengan penampilan unsur-unsur cerita paling lengkap, memiliki media paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan dan bahasa novel cenderung menggunakan bahasa sehari-hari. Nurgiyantoro (2009:9) menyatakan bahwa novel adalah karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam. Dalam novel dikisahkan suatu peristiwa dan perjalanan hidup yang disertai konflik-konflik, sehingga membuat unsur penceritaannya lebih berkembang dan hidup. Novel biasanya mengandung nilai-nilai positif yang dapat dimanfaatkan pembaca setelah membaca. Namun, tidak jarang novel yang beredar mengandung unsur-unsur negatif, seperti unsur seksual dan kekerasan.

Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau mengimbau kita, Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai (Bertens, 2007:139)

Jika dilihat dari berbagai pihak, nilai moral sangatlah banyak. Secara umum Nurgiyantoro (dalam Youpika, 2016:51) mengatakan bahwa semua persoalan hidup dan kehidupan manusia, termasuk dalam hal ini mengenai nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan digolongkan tiga golongan. (1) Nilai yang terkait antara manusia dengan diri sendiri; (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan alam; (3) hubungan manusia dengan Tuhan.

Salah satu pengarang yang mampu menarik perhatian pembaca dengan nilai-nilai yang terkandung dalam novelnya adalah Tere Liye. Tere Liye mampu menghasilkan novel-novel inspiratif yang diangkat dari permasalahan-permasalahan hidup saat ini yang

memiliki nilai-nilai positif yang dapat dihayati oleh pembaca. Salah satu novel Tere Liye yang memiliki nilai-nilai positif di dalamnya yaitu *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ini tidak hanya berisi cerita fiksi berlatar belakang kehidupan sehari-hari dalam keluarga pada umumnya, di mana membicarakan masalah keluarga dan menyelesaikannya dengan solusi. Lebih dari itu, novel ini kaya akan pesan-pesan mengenai kesederhanaan hidup yang dibaluti dengan sebuah kebahagiaan kekeluargaan, dan kepercayaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama tentang kasih sayang dalam keluarga dan peduli dengan lingkungan sekitar.

Nilai-nilai moral dalam novel sangat penting diteliti. Hal ini disebabkan nilai-nilai moral merupakan nilai yang mengacu pada norma-norma suatu masyarakat atau sekelompok orang. Oleh karena itu, akan mempengaruhi segala perilaku dan perbuatan seorang individu dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran sastra tentu dilakukan bukan tanpa tujuan. Dalam menentukan tujuan-tujuan pengajaran sastra, perlu memahami konsep sastra itu sendiri agar tidak menimbulkan persepsi yang memberatkan satu pihak atau membuat tujuan pengajaran hanya mampu menilai dari karya-karya terbaiknya saja atau dari karya-karya yang buruknya saja. Akan tetapi, yang terjadi dalam kelas, siswa diminta mematuhi otoritas wacana dengan berusaha menemukan, menggali dan mempelajari makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Ghani dalam Emzir dan Saifur, 2016:224).

Pendidikan moral mempunyai peranan penting di sekolah, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Zuriah, 2007:9).

Upaya ke arah pencapaian tujuan pembelajaran saat ini jauh dari kata maksimal, berkaitan dengan bahan pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Seluma, pendidik saat ini kekurangan referensi yang dapat diajarkan kepada siswa tentang berbagai nilai-nilai moral. Kurangnya ketersediaan buku-buku sastra khususnya novel di perpustakaan sekolah. Sekolah lebih banyak menyediakan novel-novel lama. Sementara itu, siswa membutuhkan nilai yang relevan dengan kebutuhan dan problematik kehidupan mereka saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan penelitian ini yaitu (1) Bagaimana nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye (2) Nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Seluma.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang ada didapat dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye berupa kutipan yang mengandung nilai moral. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018 dengan jumlah halaman 299. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, artinya teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, artikel-artikel, dan dokumen-

dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik content analysis atau metode analisis isi yaitu, membaca novel, Mengidentifikasi data-data yang terkait, Mendeskripsikan nilai-nilai moral, dan menyimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye menceritakan tentang cara seorang ayah yang mendidik anaknya dengan cerita-cerita kesederhanaan hidup. Cerita-cerita tersebut merupakan cerita perjalanan ayah untuk menemukan tujuan hidup manusia dan hakikat kebahagiaan yang sesungguhnya. Cerita yang membentuk karakter Dam berbeda dengan anak lainnya. Ayah bercerita kepada Dam pada saat-saat tertentu ketika cerita ayah diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada Dam. Seperti pada saat Dam mulai patah semangat dengan cita-citanya, ayah memberikan pemahaman melalui cerita tentang semangat sang Kapten yang merupakan anak yang pekerja keras meraih cita-cita dan semangat yang merupakan kemandiriannya. Dengan cerita tersebut membuat Dam kembali bersemangat.

Kata (bukan) pada judul dimaksudkan karena awalnya Dam menuduh cerita ayahnya adalah cerita bohong belaka yang tidak masuk akal. Padahal sang ayah dikenal sebagai seorang yang jujur. Namun pada akhirnya setelah ayahnya meninggal, ketika di pemakaman ayah Dam menemukan kebenaran bahwa selama ini ia bersalah kepada ayah yang menganggap cerita ayah adalah cerita bohong. Cerita ayah memang benar dialaminya, sosok sang Kapten yang diidolakannya datang di hari pemakaman ayah dan bercerita kepada keluarga Dam bahwa cerita ayah menjadi inspirasinya sehingga ia bisa menjadi pemain bola hebat yang ia cita-citakan. Pada hari itu Dam tahu bahwa ayah bukanlah pembohong.

Nilai moral yang terdapat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong berhubungan persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain. Nilai moral bersyukur, dan lapang dada merupakan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai moral jujur, sabar, disiplin, dan sederhana, merupakan hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai moral cinta keluarga, tolong menolong, bersahabat/komunikatif, dan peduli lingkungan merupakan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial

### **Pembahasan**

#### **Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Bersyukur merupakan sikap memuji dan merasa senang dengan nikmat yang diberikan Tuhan. Bersyukur mencerminkan sikap menerima atas segala rahmat dan karuniaNya. Nilai Moral bersyukur dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye, seperti rasa syukur Dam atas nikmat yang dimilikinya. Dam tidak mengeluh walau pergi ke sekolah hanya dengan naik sepeda. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dalam sekejap, saat udara pagi menerpa wajah, rasa kantukku hilang. Apa yang dini hari Ayah bilang? Sang Kapten pernah menjadi tukang antar sup jamur dengan sepeda? Itu kabar hebat, sama denganku yang setiap hari harus mengayuh sepeda ke sekolah. Aku tidak akan mengeluh lagi. Peduli amat jika suatu saat Jarjit diantar dengan

helikopter sekalipun. Peduli kalau hanya aku yang memakai sepeda besar tua yang tidak proposional dengan tubuh kecilku.

(Liye, 2018: 20)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Dam mensyukuri apa yang ia miliki, walaupun ia pergi ke sekolah hanya naik sepeda tua yang besar. Dam tidak peduli walau Jarjit suatu saat diantar menggunakan helikopter. Dam tetap bahagia menggunakan sepeda ke sekolah sama seperti tokoh idolanya sang Kapten yang juga menggunakan sepeda ketika menjadi tukang antar sup jamur.

Lapang dada merupakan bersikap sabar, tegar, dan bisa menerima ketentuan Tuhan dengan hati ikhlas. Manusia yang berlapang dada memiliki hati yang bersih mampu menekan secara maksimal kecendrungan-kecendrungan buruk yang ada dalam dirinya, seperti rasa benci, dengki, iri hati, dan dendam. Sebaliknya, ia juga mampu dan berhasil mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam dirinya menjadi kualitas-kualitas moral yang nyata dan aktual dalam kehidupan. Nilai moral lapang dada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* ditunjukkan ketika ayah mendapatkan pemahaman mengenai hakikat kebahagiaan sejati dari para sufi. Para sufi adalah manusia yang menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ayah tiba di perkampungan sufi. Kau tahu apa itu sufi? Sufi adalah orang-orang yang tidak mencintai dunia dan seisinya. Mereka telah sibuk memikirkan filsafat hidup, makna kehidupan dan prinsip-prinsip hidup yang agung. Ayah tahu di antara banyak sufi, tidak semuanya berhasil mencapai pemahaman yang sempurna tentang kehidupan. Ada yang baru tertatih belajar tentang apa kita harus hidup. Ada yang sudah mencapai pemahaman apa tujuan dan makna hidup, ada pula yang telah berhasil melakukan perjalanan spiritual hingga memahami hakekat sejati kebahagiaan hidup.

(Liye, 2018:288)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa ketika ayah datang ke perkampungan para sufi, ayah mendapatkan pemahaman bahwa para sufi adalah orang-orang yang tidak mencintai dunia dan seisinya. Mereka hanya sibuk memikirkan mengenai bagaimana filsafat hidup dan hakikat bahagia yang sebenarnya

### **Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Jujur merupakan sikap dan perilaku untuk bertindak sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak disembunyikan kebenaran. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, ketika Dam dan Retno menemukan buku cerita yang sama dengan cerita ayahnya, Retno mempertanyakan kebenaran cerita ayah. Namun Dam sangat yakin dan percaya bahwa ayahnya bukanlah pembohong. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut, “Ayahku bukan pembohong. Seluruh penghuni kota kami tahu bahwa ayahku pegawai yang jujur dan sederhana.” (Liye, 2018:141).

Kutipan di atas menunjukkan Dam membantah tuduhan Retno yang tidak yakin bahwa ayah pernah pergi ke tempat yang sama di dalam buku cerita yang mereka temukan. Dam sangat mengenal ayah, ayah dikenal di kota tempat tinggalnya sebagai pegawai yang sangat jujur dan sederhana.

Sabar adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi dan gejolak diri. Seperti sikap sabar yang dimiliki Dam ketika menghadapi Jarjit.

Jarjit sangat membenci Dam. Rasa benci tersebut sehingga membuatnya seringkali mengolok-ngolok Dam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan tersebut, “Kau semalam menonton tidak, Pengecut?” Jarjit menoleh kepadaku. “Atau jangan-jangan di rumah kau tidak ada televisi?”” (Liye, 2018: 21).

Sepertinya kau tidak akan lolos lagi, Pengecut.” Jarjit menyengir lebar saat melihatku, akhirnya.” Aku diam tidak menjawab. “Kau terlalu pendek untuk menjadi perenang, dan rambut kau, astaga.” Jarjit terbahak melirik kepalaku. “Kau harus hati-hati, jangan-jangan kalau kolam ini ada ikannya, mereka menyangka itu sarangnya.” (Liye, 2018:24)

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap Jarjit kepada Dam. Ketidaksukaan Jarjit membuatnya mengolok-olok Dam dengan sebutan si Keriting Pengecut. Namun Dam tetap diam, ia tidak membalas perkataan Jarjit dengan kata kasar.

Disiplin merupakan sikap dan perilaku yang taat, patuh, tertib, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku terhadap norma dan aturan yang berlaku. Sikap dan perilaku disiplin dalam novel ayahku (Bukan) Pembohong, seperti yang dilakukan Dam ketika ia mendapatkan kesempatan kedua untuk ujian ulang dalam penerimaan anggota klub. Mulai sejak itulah Dam mulai disiplin dalam berlatih. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sejak lima hari lalu, saat Taani mengabarkan berita hebat itu, aku berlatih lebih sungguh-sungguh, dan tidak ada lagi tidur kemalaman.” (Liye, 2018:42)

“Aku berlatih dua kali lebih semangat dibanding anggota klub lain datang lebih awal, pulang paling akhir. Aku tidak pernah datang terlambat ke sekolah, semangat mengayuh sepeda, selalu mengerjakan tugas rumah yang diberikan ibu, bahkan aku mengiyakan ide Ayah agar mengis waktu senggang dengan bekerja.” (Liye, 2018:51)

“Pukul tujuh pagi, latihan renang masih dua jam lagi. Aku selalu datang lebih awal, setelah mengantar koran dan menyelesaikan tugas-tugas rumah.” (Liye, 2018:65)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menggambarkan bahwa sejak Dam mendapatkan kesempatan kedua untuk mengulang tes seleksi masuk klub renang, ia berubah menjadi anak yang disiplin. Apalagi ketika ia berhasil menjadi anggota tim renang estafet, ia berusaha sebaik mungkin mematuhi setiap aturan agar ia dapat memanfaatkan kesempatan ini dengan baik. Dam berusaha tidur, berangkat sekolah dan mengerjakan tugas-tugasnya tepat waktu.

Sederhana adalah perilaku bersahaja, apa adanya, tidak berlebih. Membiasakan diri untuk hidup dengan cara yang baik dan tidak mengutamakan kemewahan, karena senjatanya kebahagiaan tidak ditentukan oleh banyak-sedikitnya sesuatu. Karakter sederhana melatih diri untuk tidak berlebih-lebihan, hidup secukupnya. Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye, nilai moral sederhana dimiliki keluarga Dam yang mementingkan kesederhanaan, mereka memilih hidup dengan sederhana. Nilai moral sederhana dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Keluarga kami tidak kekurangan, meski tidak juga kaya (jangan dibandingkan dengan keluarga Jarjit) walau lulusan master hukum luar negeri, Ayah hanya menjadi pegawai negeri golongan menengah, bukan hakim, jaksa, atau pejabat penting seperti teman-temannya yang bahkan lulusan sekolah hukum terbaik dalam negeri pun tidak. Lebih tepatnya, hidup kami apa adanya.”

(Liye, 2018:51)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Dam dan keluarganya hidup dengan sederhana. Hidup apa adanya jauh dari kemewahan. Mereka hidup sederhana bukan karena tidak mampu tetapi mereka meyakini bahwa dengan hidup sederhana pun mereka tetap bisa merasakan kebahagiaan. Bahagia atau tidak bahagia bukan ditentukan dari kaya atau miskin seorang, hidup secara sederhana pun mampu menciptakan kebahagiaan, karena sesungguhnya kebahagiaan yang tumbuh dari hati orang-orang yang bersyukur.

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan perilaku yang cenderung ingin menemukan hal-hal baru dalam kehidupannya. Keinginan tersebut bisa berasal dari apa saja, dengan cara apa saja, dengan rasa ingin tahu yang tinggi akan membuat seseorang senang berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam dirinya. Seperti dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong, Dam adalah seorang anak yang antusias dalam hal-hal yang ingin diketahuinya, Dam tidak segan bertanya apapun kepada ayahnya mengenai apa saja yang ingin diketahuinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bagaimana rumah sang Kapten Yah? Besar? Kecil? Ayah ke kamarnya? Apakah ada poster-poster seperti kamarku? Apakah sang Kapten punya koleksi gambar idolanya?” Aku mencengkram tangan Ayah”

(Liye, 2018:35)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Dam merupakan seorang anak dengan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai kehidupan sang Kapten idolanya. Ia berusaha bertanya kepada ayahnya, meskipun satu pertanyaan saja belum dijawab, ia sudah memberikan pertanyaan lainnya.

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dapat diwujudkan dengan bersahabat. Memiliki banyak teman dan bersikap menyenangkan dalam pergaulan pada orang lain akan menumbuhkan rasa persaudaraan. Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye sikap bersahabat dapat dilihat pada kutipan tersebut, “Ketika memangkunya di atas angkutan umum, mata kami bersitatap sejenak. Saat itulah aku tahu bahwa masalah kami sudah selesai. Tidak ada lagi sinar benci di matanya.” (Liye, 2018:72)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setelah kejadian hampir tenggelamnya Jarjit di kolam renang dan Dam menolongnya, hubungan antara keduanya berkembang menjadi lebih baik. Sebelumnya mereka selalu berkelahi mengenai hal-hal sepele, kini mereka menjadi teman yang melupakan pertengkaran yang terjadi kepada mereka.

Keluarga merupakan harta yang paling berharga dalam hidup, sudah sepantasnya jika kita harus saling menyayangi dan menjaga. Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye, moral cinta keluarga ditunjukkan Dam pada saat ia menerima balasan surat dari sang Kapten idolanya. Dam sangat berterima kasih dengan ayahnya, dengan rasa bahagianya ia ingin sekali memeluk ayahnya dan mengucapkan bahwa ia mencintainya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Andai kata aku bisa menuliskan

perasaanku, andai kata... Aku sudah berteriak kencang, memeluk Ayah, bilang terima kasih tidak terkira, memeluk Ibu bilang aku cinta padanya.” (Liye, 2018:74)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dam sangat mencintai ibu dan ayahnya, hal tersebut terlihat saat Dam mendapatkan kebahagiaan yang tidak terkira yang dirasakan bahwa ia sangat mencintai kedua orang tuanya, ingin sekali memeluk mereka dan mencurahkan apa yang ia rasakan.

Tolong menolong merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih (Zuriah, 2007:70). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari hubungan dengan orang lain, ketika orang lain mengalami kesulitan hendaknya segera membantu dengan setulus hati begitu juga sebaliknya, orang lain juga akan membantu ketika kita mengalami kesulitan.

Pada novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye hubungan manusia dengan sesama yang menunjukkan sikap tolong menolong ditunjukkan Dam saat akan naik ke atas kolam renang setelah selesai berlatih, sang pelatih membantunya naik dengan mengulurkan tangan. Hal tersebut terdapat pada kutipan tersebut, “Pelatih mengulurkan tangan membantuku naik saat angka digital menunjukkan satu jam nol menit tiga puluh detik.” (Liye,2018: 45).

Kutipan di atas terlihat bahwa menolong orang lain merupakan bentuk hubungan baik, mencerminkan karakter yang baik, peduli saat kesulitan orang lain dan berusaha membantu adalah tindakan yang harus ada pada setiap individu. Sikap tolong menolong tidak memandang situasi, kita harus menerapkan sikap tolong menolong di manapun kita berada dan tidak memandang siapa yang akan kita beri pertolongan.

Peduli lingkungan merupakan sikap menghargai lingkungan, baik lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan sosial cenderung pada kepedulian pada sesama, hubungannya dengan keluarga saudara, teman, dan masyarakat. Lingkungan alam cenderung pada alam sekitar seperti melestarikan alam secara bijaksana menggunakan sumber daya alam. Pada novel Ayahku (Bukan) Pembohong, seperti suku Penguasa Angin yang diceritakan ayah bahwa mereka mendidik anak-anaknya agar mencintai alam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut, “Mendidik anak-anak mereka untuk mencintai alam, hidup bersahaja, dan membenci ladang-ladang tembakau.” (Liye, 2018:157). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak suku Penguasa Angin dididik untuk lebih mencintai alam mereka dan menjauhkan diri dari tembakau yang banyak merugikan kelangsungan hidup manusia.

Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMA Negeri 1 Seluma berdasarkan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye

Nilai moral yang ditemukan dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye dapat diterapkan dalam bahan pembelajaran sastra. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mengenai bahan pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Seluma berkaitan dengan materi novel terdapat di kelas XII dalam kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.9 yang berisikan tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel, dengan indikator pencapaian 1) Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik 2) Mengidentifikasi kebahasaan sebuah novel. Melalui kompetensi tersebut terdapat menganalisis unsur ekstrinsik khususnya membahas nilai-nilai moral dapat diteladani dalam novel.

Melalui RPP yang digunakan guru SMA Negeri 1 Seluma memiliki tujuan akhir yang sesuai dengan pembelajaran menggunakan novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya

Tere Liye. Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye adalah agar siswa dapat menganalisis nilai-nilai moral yang dapat diteladani. Materi pembelajaran yang akan dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah novel Ayahku (Bukan) Pembohong, sub materi dalam pembelajaran ini adalah mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai moral) serta kebahasaan dalam novel. Metode yang digunakan dalam materi yang membahas nilai moral dalam novel yaitu menggunakan metode Contextual and Learning (CTL). Dengan metode ini peserta didik dapat menghubungkan nilai moral yang ditemukan dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye dengan kehidupan mereka serta menerapkan ke kehidupan sehari-hari. Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye menggunakan tes esai. Tes esai yang sering digunakan dalam evaluasi pada SMA dapat meningkatkan kreativitas daya pikir siswa untuk mengemukakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru.

Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye memiliki nilai moral yang sangat berguna dalam menunjang pendidikan moral di sekolah. Nilai moral tersebut mendidik karena banyak pelajaran dan dapat diambil sebagai gambaran bagi kehidupan dirinya sendiri dan bermasyarakat. Seperti nilai bersahabat/komunikatif dan sabar. Nilai moral tersebut penting diajarkan kepada siswa mengenai bagaimana seharusnya seorang individu memiliki sikap yang bersahabat kepada orang lain sehingga menjadikan individu yang berkarakter baik diingkungannya. Nilai moral sabar mendidik siswa agar dapat mengendalikan emosi karena siswa SMA memiliki emosional yang berubah-ubah. Jika pendidikan moral kurang diterapkan di sekolah, maka akan menyebabkan kehancuran moral siswa saat ini ini. Dampak yang jelas sekali terlihat adalah banyaknya tawuran yang terjadi sekarang. Maka dengan memberikan pendidikan moral sabar kepada siswa akan mengurangi sikap emosional siswa. Dari novel Ayahku (Bukan) Pembohong, nilai moral sabar sangat baik dijadikan contoh kepada siswa, seperti sikap Dam yang sabar menghadapi sikap buruk yang diberikan Jarjit. Hal baik yang didapatkan dari kesabarannya adalah ia dapat bersahabat dengan Jarjit. Nilai moral tersebut mengajarkan pentingnya bersikap selalu sabar, dengan sabar seorang individu akan mendapatkan kebaikan. Tawuran yang sering terjadi dalam dunia pendidikan karena mudahnya terpancing emosi ketika orang lain mengadu domba atau memiliki dendam satu sama lain. Selain nilai moral bersahabat dan sabar, nilai moral yang ditemukan dalam novel Ayahku (Bukan) pembohong sangat baik digunakan dalam menunjang tujuan pendidikan moral.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye sesuai dengan RPP yang telah dirancang guru SMA Negeri 1 Seluma. Selain itu novel ini telah memenuhi kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra. Nilai moral didalam novel ini berguna untuk menunjang pendidikan moral di sekolah.

## **PENUTUP**

Novel ini mengandung nilai moral mengenai selalu bersyukur, Selalu berkata jujur. Disiplin dalam waktu dan menaati peraturan, memiliki rasa ingin tahu, hidup sabar, memiliki hubungan harmonis dalam keluarga baik hubungan orangtua dengan anak ataupun hubungan akan dengan orangtua, peduli dengan orang lain dengan memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, memberikan sikap yang bersahabat kepada orang lain, serta peduli lingkungan

Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye memiliki nilai moral yang sangat berguna dalam menunjang pendidikan moral di sekolah. Nilai moral tersebut mendidik karena banyak pelajaran dan dapat diambil sebagai gambaran bagi kehidupan dirinya sendiri dan bermasyarakat. Nilai moral yang ditemukan dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra. Bahan pembelajaran sastra tersebut berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kompetensi dasar yang relevan dengan pembelajaran membahas nilai moral dalam novel yaitu 3.9 berisikan tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator pencapaian 1) Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik 2) Mengidentifikasi kebahasaan sebuah novel. Pada bagian menganalisis unsur ekstrinsik peserta didik akan melakukan analisis nilai-nilai moral yang dapat diteladani siswa.

Hasil penelitian ini disarankan kepada bagi guru bahasa Indonesia, siswa, pembaca, dan peneliti lain. Bagi guru bahasa Indonesia diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XII. Bagi siswa, Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye sangat bagus dan cocok untuk dibaca siswa SMA karena memiliki nilai-nilai moral yang dapat dikaji dan dijadikan teladan bagi siswa. Bagi pembaca Pembaca hendaknya banyak membaca karya sastra, khususnya novel sebagai hiburan serta mengimplementasikan nilai-nilai positif di dalamnya dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi peneliti lain diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai rujukan penelitian berikutnya terkait dengan analisis karya sastra, khususnya dalam mengkaji nilai moral dalam novel.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir & Rohman, Saifur. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Youpika, Fitra. (2019). "Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra" . *Jurnal Pendidikan Karakter*. Th IX, No.2, Oktober, hlm.51.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liye, Tere. (2018). *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.